

## Biormatika :

Jurnal ilmiah fakultas keguruan dan ilmu pendidikan

<http://ejournal.unsub.ac.id/index.php/FKIP/>

---

### Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dalam Pembelajaran Sudut Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

**Hani Handayani**

STKIP Sebelas April Sumedang, Jawa Barat, Indonesia

Hanihandayani.han26@gmail.com

---

#### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima Januari 2020

Disetujui Februari 2020

Dipublikasikan Februari 2020

#### Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui gambaran meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran konsep sudut melalui pendekatan *contextual teaching learning*. Metode penelitian yang digunakan adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Penelitian ini terdiri dari tiga siklus, setiap siklus terdiri dari empat tindakan pembelajaran. Setiap tindakan dilaksanakan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, analisis tindakan dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas III SDN Cikoneng di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Nilai rata-rata aktivitas siswa setiap siklusnya adalah sebagai berikut: siklus 1 mencapai 73,2; siklus 2 mencapai 76,6; siklus 3 mencapai 81,3. Sedangkan nilai rata-rata hasil belajar siswa setiap siklusnya adalah sebagai berikut: siklus 1 mencapai 68,4; siklus 2 mencapai 73,3; siklus 3 mencapai 76,8. Oleh karena ini dapat disimpulkan bahwa pendekatan *contextual teaching and learning* dalam pembelajaran sudut dapat meningkatkan hasil belajar siswa. **Keywords:** *contextual teaching learning, hasil belajar, aktivitas*

#### Abstract

*This research was conducted to increase student activity and learning outcomes in learning angular concepts through a contextual teaching learning approach. The research method used was PTK (Classroom Action Research). This study consisted of three cycles, each cycle consisting of four learning actions. Every action is carried out starting from planning, implementing, observing, analyzing actions and reflecting. The subjects of the study were third grade students of Cikoneng Elementary School in Cileunyi District, Bandung Regency. The average level of student activity per cycle is as follows: cycle 1 reaches 73.2; cycle 2 reached 76.6; cycle 3 reaches 81.3. While the average value of student learning outcomes each cycle are as follows: cycle 1*

---

---

*reached 68.4; siklus 2 reached 73.3; cycle 3 reaches 76.8. Therefore, it can be concluded that the contextual teaching and learning approach in learning angles can improve student learning outcomes.*

**Keywords:** *contextual teaching learning, learning outcomes, activities*

---

## PENDAHULUAN

Metematika merupakan subjek yang penting dalam system pendidikan. Matematika penting untuk dikuasai agar siswa dapat dengan mudah mempelajari materi lainnya, karena pada hakikatnya matematika merupakan ratunya ilmu. Selain itu matematika penting untuk dijadikan suatu pegangan karena matematika merupakan ilmu dasar dari pengembangan sains dan teknologi yang sangat berguna dalam kehidupan sosial.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran matematika yaitu guru dituntut keprofesionalannya untuk menyiapkan dan mengolah proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang ingin di capai dalam kurikulum yaitu pembelajaran yang berfokus pada kegiatan aktif dalam membangun makna atau pemahaman. Untuk itulah pendidika harus mempunyai kemampuan dalam mengembangkan dan mendesain materi pembelajaran sehingga tidak tergantung pada buku teks yang sudah ada. Guru bisa saja memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi seperti computer, alat peraga, dan lingkungan sekitar siswa sebagai media pembelajaran dan sumber belajar.

Geometri merupakan salah satu cabang matematika yang penting untuk diajarkan di sekolah dasar. Pokok bahasan sudut merupakan bagian dari geometri. Dalam pembelajarannya siswa sering mengalami kesulitan. Kesulitan yang dialami oleh siswa sekolah dasar adalah objek yang dipelajari berupa benda abstrak, artinya benda-benda tersebut tidak dapat dipegang, diraba secara langsung oleh siswa tetapi hanya dapat dipikirkan sehingga sulit untuk dipahami. Sedangkan menurut Piaget (Ruseffendi 2006:

134) bahwa karakteristik anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, maka salah satu upaya agar mempelajari matematika mudah dipahami oleh siswa yaitu dalam pembelajarannya menggunakan benda-benda konkret, artinya benda tersebut bisa dilihat, dan diraba bukan hanya dibayangkan saja. Dengan adanya benda-benda nyata menumbuhkan motivasi siswa dalam pembelajaran matematika, yang akhirnya berdampak kepada hasil belajar yang baik.

Tetapi pada kenyataannya berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDN Cikoneng, peneliti menemukan salah satu faktor yang menyebabkan siswa kelas III di SDN Cikoneng mengalami kesulitan dalam memahami dan mempelajari suatu materi, khususnya materi sudut yaitu karena dalam pembelajarannya siswa terbiasa dengan pemberian contoh dan latihan-latihan soal tanpa ada variasi lainnya. Siswa tidak diberi media nyata berupa sudut. Siswa tidak terbiasa untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dalam memahami dan mempelajari suatu materi. Selain itu dalam pembelajarannya hanya berorientasi kepada target penguasaan materi, tanpa memikirkan apakah siswa benar-benar paham tentang materi sudut. Pembelajaran yang hanya berorientasi penguasaan materi merupakan salah satu faktor yang menyebabkan siswa kesulitan untuk memecahkan persoalan dalam kehidupan sehari-hari, serta menyebabkan hasil belajar siswa yang rendah pada pembelajaran matematika khususnya pada materi sudut. Hasil belajar yang rendah, terlihat dari data yang di dapat peneliti di SDN Cikoneng bahwa dari 30 orang siswa, hanya 9 orang yang mencapai KKM yaitu 68, dan 21 orang siswa dinyatakan tidak tuntas dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, upaya untuk meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran sudut peneliti menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Pendekatan *contextual teaching and learning* dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa. Guru mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan *contextual teaching and learning* memosisikan siswa sebagai individu yang aktif mengkonstruksi sendiri pengetahuannya sehingga dalam pembelajarannya bermakna bagi siswa, siswa akan mengingat pembelajaran dalam jangka panjang. Di dalam pendekatan *contextual teaching and learning*, guru sebaiknya tidak boleh memberitahu bagaimana suatu masalah diselesaikan, menerangkan prosedur pengerjaan suatu soal. Tugas guru hanya sebagai fasilitator, membimbing siswa membangun pengetahuan, dan mengarahkan siswa menemukan konsep-konsep matematika. Berdasarkan latar belakang tersebut maka tujuan dalam penelitian ini yaitu, itu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran konsep sudut melalui pendekatan *contextual teaching and learning*.

Kata *contextual* berasal dari kata *context* yang berarti hubungan, konteks, suasana dan keadaan, sehingga *contextual teaching and learning* dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu. Secara umum *contextual teaching and learning* mengandung arti relevan, ada hubungan atau kaitan langsung dengan situasi dunia nyata. Pengertian pendekatan *contextual teaching and learning* diungkapkan oleh Surdin (2018:58) adalah system pembelajaran yang sesuai dengan kinerja otak siswa, dalam pembelajaran nya menuntut siswa untuk membangun pola yang mewujudkan makna dengan menghubungkan konten materi dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini merupakan suatu hal yang agar informasi (konten materi yang diterima tidak hanya disimpan dalam memori jangka pendek, yang mudah dilupakan, tetapi juga disimpan dalam jangka panjang, sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan pendapat Nurhadi (2011:

1) yang menerangkan bahwa pendekatan *contextual teaching and learning* adalah konsep pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi dengan kehidupan dunia nyata siswa dan mendorong hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Melalui pendekatan *contextual teaching and learning* pembelajaran berlangsung alamiah, karena melibatkan kehidupan dunia nyata siswa secara langsung. Dalam pembelajarannya siswa aktif dalam mencari pengetahuannya sendiri, sehingga pembelajaran akan bermakna. Sama halnya dengan pendapat dari Nawas (2018:47) Pendekatan *contextual teaching and learning* menekankan minat dan pengalaman siswa pengalaman, sehingga siswa materi mudah dimengerti oleh siswa. Sejalan dengan pernyataan Hanafiah dan Suhana (2009:67) yang menyatakan bahwa *Contextual teaching and learning* merupakan suatu proses pembelajaran holistik yang bertujuan untuk membelajarkan siswa dalam memahami bahan ajar secara bermakna yang dikaitkan dengan kehidupan dunia nyata, sehingga siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diaplikasikan dan ditransfer dari satu konteks permasalahan ke permasalahan yang lain.

Pendekatan *contextual teaching and learning* terdapat tujuh komponen (Yudha, dkk, 2019:170), yaitu : 1) konstruktivisme, artinya siswa membangun pengetahuan baru sendiri berdasarkan pengetahuan awal melalui pengalaman, 2). Inquiry, artinya adanya penyelidikan melalui proses berpikir secara sistematis. Dalam penyelidikan ini adanya proses perpindahan dari pengamatan ke pemahaman, 3) Bertanya, dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya menyampaikan informasi begitu saja, akan tetapi harus memancing siswa dapat menemukan sendiri melalui kegiatan tanya jawab. Melalui pertanyaan-pertanyaan guru dapat membimbing dan mengarahkan siswa untuk menemukan sendiri konsep yang sedang dipelajarinya, 4) Masyarakat belajar, artinya dalam pembelajaran adanya proses kerjasama dengan siswa, berupa tukar pengalaman dan berbagi pengalaman berkaitan, 5) Pemodelan,,

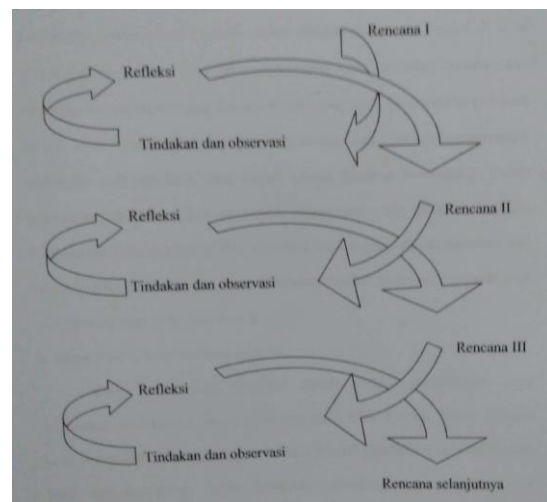
artinya adanya contoh yang dapat ditiru oleh siswa, dan ini bukan terbatas hanya guru saja, akan tetapi guru dapat melibatkan siswa yang dianggap memiliki kemampuan sebagai model, atau orang lain diluar guru dan siswa, 6) Refleksi, artinya kegiatan berpikir tentang apa yang baru dipelajari. Melalui proses refleksi, pengalaman belajar itu akan dimasukkan dalam struktur kognitif siswa yang pada akhirnya akan menjadi pengetahuan baru, 7). Penilaian autentik, artinya penilaian sebenarnya yang bukan hanya saja berfokus pada nilai akhir, tetapi juga guru mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar (proses pembelajaran) yang dilakukan oleh siswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Haryanto dan Arty (2019: 3) pendekatan *contextual teaching and learning* memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) Pembelajaran dilakukan dalam konteks yang otentik, artinya pembelajaran diarahkan agar siswa memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah nyata yang dihadapi..2) Belajar memberikan kesempatan bagi siswa untuk melakukan tugas yang bermakna. 3) Pembelajaran dilakukan dengan memberikan pengalaman yang berarti kepada siswa. 4) Pembelajaran dilakukan melalui kerja kelompok, diskusi dan koreksi bersama. 5) Kebersamaan, kerja sama, dan saling memahami secara mendalam adalah aspek yang menyenangkan belajar. 6) Pembelajaran dilakukan secara aktif, kreatif, produktif, dan bekerja sama. 7) Belajar dilakukan dengan cara yang menyenangkan.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai pendekatan *contextual teaching and learning*, menuntut adanya keaktifan siswa dalam melaksanakan pembelajaran, karena siswa harus mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui berbagai aktifitas dalam pembelajaran. Proses aktivitas pembelajaran melibatkan aspek psikofisi siswa, baik jasmani maupun rohani sehingga adanya perubahan perilaku siswa kearah yang baik yang berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Aktivitas dalam belajar dapat memberikan nilai tambah bagi siswa, yaitu berupa, siswa memiliki kesadaran untuk belajar, siswa belajar sesuai minat dan kemampuannya, menumbuh kembangkan sikap disiplin dan suasana belajar yang

menyenangkan antar siswa, menumbuhkembangkan sikap kooperatif diantara siswa serta dengan adanya aktivitas belajar yang optimal maka akan berpengaruh kepada hasil belajar yang optimal. Sebagaimana yang diungkapkan Sudjana (2009: 22) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar ini akan didapatkan siswa dengan hasil yang baik apabila siswa melakukan proses belajar (aktiivitas belajar) dengan baik. Dalam penelitian ini untuk mengetahui hasil belajar siswa, diperlukan evaluasi hasil belajar, dan hasil belajar yang dievaluasi yaitu ada pada ranah koognitif yang berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Namun pada penelitian ini, karena terfokus pada mengingat, memahami, dan mengaplikasikan.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan desain penelitian yang digunakan berbentuk siklus yang mengacu pada model Hopkins (Arikunto, 2006: 105)



**Gambar 1.** Spiral Penelitian Tindakan Kelas Hopkins

Berdasarkan gambar 1, setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pelaksanaan siklus ini berlangsung tidak hanya

satu kali, tetapi berlangsung beberapa kali sampai perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai. Pada penelitian ini dilaksanakan sebanyak tiga siklus, dan setiap siklusnya terdiri dari 4 tindakan. Penelitian ini dilaksanakan di kelas III SDN Cikonen Kabupaten Bandung sebanyak 30 orang siswa. Adapun focus penelitian adalah pembelajaran sudut di kelas III SD. Instrumen yang digunakan adalah lembar penilaian aktivitas siswa selama pembelajaran menggunakan pendekatan *contextual teaching and learning* dan lembar evaluasi untuk mengukur hasil belajar siswa. Adapun pedoman system penskoran aktivitas siswa pada penelitian ini seperti pada tabel 1 dibawah ini.

**Tabel 1.** Sistem penskoran Penilaian Aktivitas Siswa

Aspek yang diamati	Indikator	Keterangan Skor
Kerjasama	1. Berpartisipasi dalam kerja kelompok	4= semua indikator tercapai
	2. Berdiskusi dengan teman kelompok	3= dua indikator tercapai
	3. Menghargai pendapat teman	2= satu indikator tercapai 1= semua indikator tidak tercapai
Komunikasi	1. Merespon pertanyaan guru	4= semua indikator tercapai
	2. Berani mengemukakan pendapat	3= dua indikator tercapai
	3. Berani bertanya	2= satu indikator tercapai 1= semua indikator tidak tercapai
Sikap dalam pembelajaran	1. Mengikuti pembelajaran dengan baik	4= semua indikator tercapai
	2. Antusias dalam pembelajaran	3= dua indikator tercapai
	3. Menunjukkan rasa ingin tau terhadap pembelajaran	2= satu indikator tercapai

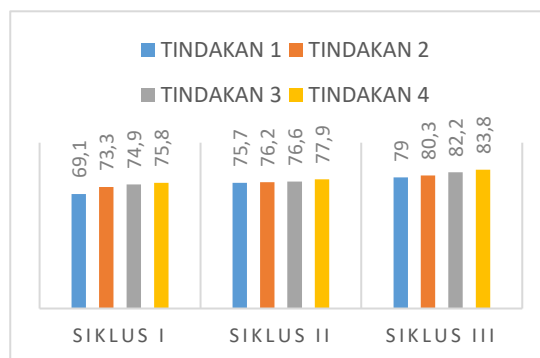
		1= semua indikator tidak tercapai
--	--	-----------------------------------

Adapun teknik pengumpulan data untuk penilaian aktivitas siswa dengan cara observasi kepada siswa, sedangkan teknik pengumpulan data untuk hasil belajar dengan teknik tes tertulis. Dengan analisis data untuk aktifitas dan hasil belajar adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2017:8)

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

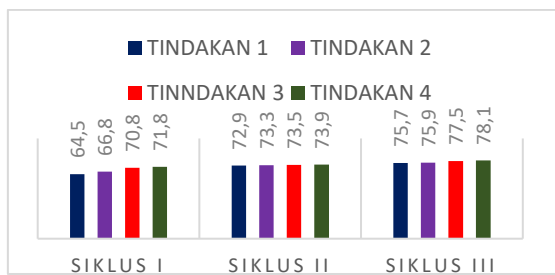
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai pendekatan *contextual teaching and learning* pada pembelajaran sudut menunjukkan peningkatan aktivitas dan hasil belajar yang baik. Hal ini dapat terlihat pada diagram di bawah ini



**Diagram 1.** Nilai rata-rata aktivitas siklus I sampai siklus III

Berdasarkan diagram 1, menunjukkan bahwa dari siklus I sampai siklus III telah mengalami peningkatan yang signifikan. Rata-rata aktivitas pada siklus I mencapai 73,2; pada siklus II rata-rata aktivitas mengalami peningkatan dari siklus 1 yaitu mencapai 76,6; dan rata-rata siklus III yaitu mencapai 81,3. Sedangkan proses peningkatan hasil belajar siswa dapat di lihat pada diagram 2 dibawah ini.



**Diagram 2.** Nilai rata-rata hasil belajar siswa dari siklus I sampai Siklus III.

Berdasarkan diagram 2 di atas, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dari siklus I sampai siklus III telah mengalami peningkatan yang baik. Rata-rata hasil belajar pada siklus I mencapai 68,4; pada siklus II rata rata hasil belajar siswa mencapai 73,3; dan pada siklus III rata-rata hasil belajar siswa mencapai 76,8. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti tentang penggunaan pendekatan *contextual teaching and learning* pada pembelajaran sudut, yang berpegang kepada tujuh komponen *contextual teaching and learning* menunjukkan hasil yang baik.

Pada komponen mengkonstruksi pengetahuan awal siswa, peneliti memberikan pertanyaan kepada siswa yang berkaitan dengan materi sudut, hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan awal siswa tentang materi sudut. Peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeluarkan gagasannya, idenya sendiri mengenai konsep sudut. Pengetahuan itu bukanlah seperangkat fakta-fakta, atau konsep yang siap untuk diambil dan diingat. Sebagai mana pendapat Suandito (2017: 16) bahwa dalam konstruktivisme pembelajaran harus dikemas menjadi proses “mengkonstruksi” bukan “menerima” pengetahuan. Dalam konstruktivisme strategi memperoleh lebih diutamakan daripada seberapa banyak pengetahuan yang diperoleh dan diingat oleh siswa. Atas dasar itulah peneliti mengemas pembelajaran yang menuntun siswa membangun sendiri pengetahuannya melalui keterlibatan aktif dalam setiap proses belajar mengajar. Siswa menjadi pusat pembelajaran bukan guru. Dalam konstruktivisme strategi memperoleh informasi lebih diutamakan

daripada seberapa banyak pengetahuan yang diperoleh dan diingat oleh siswa.

Kegiatan yang merupakan inti dari pembelajaran *contextual teaching and learning* yaitu menemukan (*inquiry*). Dalam setiap tindakan peneliti merancang kegiatan yang mengarahkan siswa pada kegiatan menemukan. Bruner (Buto, 2010: 62) menganggap bahwa belajar penemuan sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh siswa, dan dengan sendirinya memberikan hasil yang paling baik. Berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna dalam pembelajaran. Untuk memfasilitasi belajar penemuan, peneliti memberikan LKS kepada siswa. LKS tersebut berisikan tentang petunjuk untuk menemukan konsep yang belum diketahuinya atau menerapkan konsep yang telah diketahui oleh siswa.

Dalam menemukan suatu konsep, diadakan kegiatan pemodelan, untuk membantu siswa menemukan konsep peneliti membagikan media atau alat peraga. Siswa sangat antusias dan bersemangat ketika peneliti membagikan alat peraga. Penggunaan media sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan pemahaman tentang suatu konsep. Hal ini sesuai dengan pendapat Nugrohoningdyah dan Zuhdi (2016: 2) bahwa dalam mempelajari suatu konsep diperlukan pengalaman melalui benda-benda nyata (konkret), yaitu media pembelajaran yang dapat digunakan sebagai jembatan bagi siswa untuk berpikir abstrak. Penggunaan media konkret dapat membantu menumbuhkan motivasi dan bermanfaat sebagai jembatan untuk mencapai pemahaman konseptual. Media yang digunakan dalam penelitian ini berupa model sudut yang terbuat dari sedotan, dan kertas berwarna.

Kegiatan menemukan dan pemodelan diikuti oleh kegiatan berdiskusi kelompok (masyarakat belajar). Pada kegiatan ini, peneliti membentuk kelompok belajar yang anggotanya heterogen. Siswa bekerjasama dan berdiskusi untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di LKS. Hal ini sesuai dengan konsep masyarakat belajar yang menyarankan agar hasil belajar pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain (Nurhadi, 2011:15). Aktivitas siswa pada saat melaksanakan diskusi serta memanipulasi

media pembelajaran cukup baik, namun terkadang ditemukan beberapa kelompok yang tidak dapat bekerjasama dengan baik, seperti siswa mengalami kesulitan dalam menemukan suatu konsep, dan pada siklus I ditemukan kelompok yang dalam pengerjaan LKS hanya didominasi oleh beberapa orang siswa saja. Dalam hal ini peneliti memberikan arahan serta bimbingan kepada siswa untuk sama-sama bersama siswa mengatasi permasalahan. Sesuai dengan peran guru, bahwa guru itu sebagai pengarah, dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa, dan guru itu sebagai mediator yang artinya sebagai penengah dalam kegiatan pembelajaran (Sardiman 2010: 145-146).

Setelah kegiatan diskusi, selanjutnya diikuti oleh kegiatan pelaporan yang didalamnya ternyata kegiatan tanya jawab serta diskusi antar guru dengan siswa maupun antara siswa dengan siswa. Hal ini dimaksudkan agar terjalin kemampuan saling menghargai pendapat sekaligus wahana untuk menemukan kebenaran konsep, karena dalam pembelajaran ditemukan perbedaan ide, gagasan atau pendapat sehingga perlu adanya tindakan yang bijaksana dari peneliti dalam meluruskan konsep. Dalam kegiatan ini pada awal tindakan siswa ragu-ragu dan malu-malu untuk mengungkapkan pendapatnya, siswa kurang antusias dalam merespon pertanyaan peneliti. Untuk mengatasi hal ini, peneliti memberikan motivasi belajar berupa memberikan penguatan-penguatan positif dan memberikan nilai yang baik kepada siswa yang aktif. Sebagai mana pendapat Sardiman (2010: 85) bahwa pemberian motivasi merupakan motor penggerak dari setiap aktivitas yang akan dikerjakan siswa, selain itu pemberian motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi.

Komponen yang selanjutnya yaitu refleksi, peneliti membimbing siswa untuk merenungkan kembali aktivitas apa yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran. Kegiatan yang terakhir yaitu melaksanakan kegiatan penilaian autentik. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Data yang dikumpulkan oleh peneliti berupa hasil evaluasi akhir yang dilakukan secara individu. Selain itu, peneliti

juga melakukan penilaian aktivitas siswa secara individu selama proses pembelajaran. Sebagaimana pendapat Nurhadi (2011, 19) kemajuan belajar itu dinilai dari proses, bukan hanya hasil. Karena penilaian sebenarnya menekankan proses pembelajaran, maka data yang dikumpulkan siswa harus diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dengan menerapkan pendekatan *contextual teaching and learning* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh Setiawan dan Sudana (2019), penelitian dengan judul penerapan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar matematika memperoleh kesimpulan nilai rata-rata hasil belajar siswa berdasarkan PAP masuk dalam kategori tinggi sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas 5 SD Negeri 4 Kaliuntu. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Murniati (2016) dengan judul peningkatan hasil belajar luas bangun datar melalui pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) pada siswa kelas III SDN 31 Lubuk Alung, memperoleh kesimpulan pendekatan CTL dapat meningkatkan hasil belajar luas bangun datar yaitu tentang luas persegi dan persegi panjang.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Penggunaan pendekatan *contextual teaching and learning* pada pembelajaran sudut di kelas III sekolah dasar telah meningkatkan keaktifan siswa. *Peningkatan aktivitas siswa dapat dilihat dari nilai rata-rata aktivitas siswa yaitu, siklus I mencapai 73,2 siklus II mencapai 76,6, dan pada siklus III mencapai 81,3.* Hal ini menunjukkan aktivitas siswa yang terus mengalami peningkatan yang signifikan di setiap siklusnya.
2. Penggunaan pendekatan *contextual teaching and learning* pada pembelajaran sudut kelas III sekolah dasar dapat

meningkatkan hasil belajar siswa. Siswa telah mampu memahami materi sudut dalam menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Meningkatnya hasil belajar siswa dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa yang terus menerus mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III, dengan nilai rata-rata hasil belajar adalah sebagai berikut: siklus I mencapai 68,4, siklus II mencapai 73,3, dan siklus III mencapai 76,8.

Melihat keberhasilan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa melalui pendekatan *contextual teaching and learning* pada materi sudut, maka saran untuk penelitian selanjutnya, pendekatan *contextual teaching and learning* dapat digunakan untuk meningkatkan pembelajaran pada materi yang lain dan pada mata pelajaran yang lain. Selain itu aktivitas pembelajaran yang diteliti pada penelitian ini, hanya berfokus pada aspek kerjasama, sikap dalam pembelajaran, dan komunikasi, sebaiknya untuk penelitian selanjutnya diteliti pada aspek aktivitas yang lain. Serta pada penelitian ini, hanya berfokus pada hasil belajar, untuk selanjutnya dapat diteliti pada aspek kemampuan matematika yang lebih spesifik seperti pemahaman, representasi, komunikasi, penalaran, dan pemecahan masalah matematis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Buto, a., z. (2010). Implikasi teori pembelajaran jerome bruner **DALAM NUANSAN PENDIDIKAN MODERN: Millah jurnal studi agama, edisi khusus desember 2010 studi islam dalam multiperspektif** 56-69. DOI : [10.20885/millah.ed.khus.art3](https://doi.org/10.20885/millah.ed.khus.art3)
- Hanafiah dan Suhana. (2009). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Haryanto, C.,P.,& Arty, S., I. (2019). The Application of Contextual Teaching and Learning in Natural Science to Improve Student's HOTS and Self-efficacy: *Journal of Physics: Conf. Series 1233 conference 1* , 1-8. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1233/1/012106>
- Minawarti. (2016). Peningkatan Hasil Belajar Luas Bangun Datar melalui Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada siswa kelas III SDN 31 Lubuk Alung: *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 4(01), 67-73. <https://doi.org/10.29210/14500>
- Nawas, A. (2019). Contextual Teaching And Learning (CtI) Approach Through React Strategies On Improving The Students'Critical Thinking In Writing: *International Journal of Management and Applied Science*, 4(7), 46-49. <https://www.researchgate.net/publication/32515845>
- Nugrohoningdyah, A., Zuhdi, U. (2013). Pemanfaatan Media Benda Konkret pada Pembelajaran Tematik untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar: *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2). 1-11. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/2963/1725>
- Nurhadi. (2011). *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta: Depdiknas
- Ruseffendi. (2006). *Pengantar Kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika untuk Meningkatkan CBSA*. Bandung: Tarsito.
- Sardiman. (2010). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Setiawan, P., Sudana, N.I. (2019). Penetapan Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 2(3), 238-247. <http://dx.doi.org/10.23887/jippg.v1i2.16397>
- Sudianto, B. (2017). Bukti Informal dalam Pembelajaran Matematika: *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1),13-24.



<https://doi.org/10.24042/ajpm.v8i1.1160>

- Sudjana. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- Yudha, et.all. (2018). The Impact of Contextual Teaching and Learning (CTL) Ability in Understanding Mathematical Concepts: *Advances in Social Science, Education and Humanities Research volume 295*. Atlantis Press